

## **Pengaruh Pertumbuhan Asuransi Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

**Dedy Mainata**

Institut Agama Islam Negeri Samarinda  
Email: dmainata@gmail.com

**Angrum Pratiwi**

Institut Agama Islam Negeri Samarinda  
Email: angrumpratiwi89@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of growth in Islamic insurance on economic growth. By using secondary data sources, secondary data in the form of total Islamic insurance assets during 2015-2017 originated from the report of the Non Islamic Bank Financial Industry in the official website. This study analyzes the influence of the growth variables of Islamic insurance on economic growth. With the Independent variable in this study is the growth of Islamic insurance with total assets as an indicator (X). And the dependent variable in this study is Indonesia's economic growth using the indicator Gross Domestic Product (GDP) or Gross Domestic Product (GDP) (Y). The results of the study show that the growth variables of Islamic insurance have an effect on Indonesia's economic growth.*

*Keywords: shariah insurance; gross domestic product.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan asuransi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan sumber data sekunder, data sekunder dalam bentuk total aset asuransi syariah selama 2015-2017 berasal dari laporan Industri Keuangan Bank Non Islam di situs resmi. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan asuransi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan variabel Independen dalam penelitian ini pertumbuhan asuransi syariah dengan total aset sebagai indikator (X). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Bruto (PDB) (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan asuransi syariah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

*Kata Kunci: asuransi Syariah; produk domestik bruto.*

## Pendahuluan

Salah satu kegunaan penting dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan mengamati tingkat pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun dapat dinilai prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Perbandingan juga dapat dilakukan di antara tingkat kesuksesan negara itu dalam mengendalikan dan membangun perekonomiannya jika dibandingkan dengan yang dicapai negara-negara lainnya (Sadono Sukirno, 2013: 49).

Salah satu kegunaan penting dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan mengamati tingkat pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun dapat dinilai prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Perbandingan juga dapat dilakukan di antara tingkat kesuksesan negara itu dalam mengendalikan dan membangun perekonomiannya jika dibandingkan dengan yang dicapai negara-negara lainnya (Sukirno 2013, 49).

Data pendapatan nasional memberikan informasi yang berguna mengenai berbagai aspek dari kegiatan ekonomi. Data pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu memberikan gambaran tentang, i) Tingkat kegiatan ekonomi negara yang dicapai dan nilai output yang diproduksinya, ii) komposisi dari belanja agregate, (iii) sumbangan dari berbagai sektor dalam mewujudkan pendapatan nasional, (iv) dan taraf kemakmuran yang dicapai. Selain itu pendapatan nasional juga memberikan gambaran tentang tingkat pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi dan peningkatan taraf kemakmuran rakyat.

Data pendapatan nasional menunjukkan nilai dan komposisi belanja negara, dengan menggunakan data ini akan diketahui berapa prosentase konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, tingkat investasi, dan kegiatan ekspor dan impor (Sukirno 2013, 49). Adapun komponen pengeluaran agregate dalam perekonomian yaitu ada empat komponen yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal sektor swasta (investasi) dan ekspor dan ekspor neto. Pembentukan modal oleh sektor swasta atau lebih sering

dinyatakan sebagai “investasi” pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang menaikkan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Pengeluaran untuk investasi ini bukan untuk dikonsumsi, tetapi untuk digunakan dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa di waktu yang akan datang (Sukirno 2013, 38).

Sektor swasta untuk mendapatkan modal tentunya memanfaatkan fasilitas modal yang disediakan oleh lembaga keuangan, baik lembaga keuangan bank ataupun lembaga keuangan non-bank. Industri keuangan non-bank yang berkembang di Indonesia secara umum merupakan industri yang menyelenggarakan kegiatan usahanya di sektor jasa keuangan. Industri keuangan non-bank dalam implementasinya memberikan pelayanan kepada masyarakat terkait dengan bidang keuangan, seperti investasi, pengelolaan risiko, tabungan yang bersifat kontrak dan jasa broker. Undang-Undang No. 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, pengaturan tentang industri keuangan non-bank mencakup perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan yang lainnya baik lembaga keuangan konvensional ataupun syariah. Berdasarkan pengaturan tersebut, cakupan jenis-jenis industri keuangan non-bank sangatlah beragam dan dirasa cukup besar untuk mendukung kegiatan ekonomi negara dalam menyediakan pendanaan kepada perusahaan ataupun masyarakat yang membutuhkan (OJS 2018, 11–12).

Penyelenggaraan kegiatan asuransi syariah dapat diklasifikasikan kedalam kegiatan murni syariah atau sebagai unit syariah baik asuransi jiwa syariah, asuransi kerugian syariah atau perusahaan reasuransi syariah. Perkembangan jumlah pelaku industri persuransian syariah selama lima tahun terakhir, secara umum mengalami peningkatan. Berdasarkan statistik perasuransian tahun 2017, jumlah perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah per 31 Desember 2017 adalah 63 perusahaan yang terdiri dari 12 perusahaan asuransi syariah (murni syariah) 1 perusahaan reasuransi syariah (murni syariah), 48 perusahaan asuransi yang memiliki unit syariah dan 2 perusahaan reasuransi yang memiliki unit syariah. Tabel 1 berikut memperlihatkan pertumbuhan perusahaan asuransi dan reasuransi dengan prinsip syariah.

Kontribusi bruto industri asuransi pada tahun 2017 mencapai Rp. 13,74 triliun atau meningkat sebesar 11,7% dari kontribusi bruto tahun 2016, yaitu sebesar Rp12,31 triliun. Jumlah kontribusi bruto tahun 2017 tersebut adalah 5,8% dari total kontribusi brutoperusahaan asuransi dan reasuransi. Klaim bruto industry asuransi pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 15,3% dibandingkan dengan tahun 2016, yaitu dari Rp4,29 triliun menjadi Rp 4,95 triliun. Jumlah klaim bruto tahun 2017 tersebut adalah 3,8% dari total klaim bruto perusahaan asuransi dan reasuransi (OJS 2018, 19–20).

**Tabel 1.**  
**Pertumbuhan Industri Asuransi dengan Prinsip Syariah**  
**Tahun 2013-2017**

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Perusahaan Asuransi Jiwa dengan Prinsip Syariah / <i>Sharia Life Insurance Companies</i>	3	3	5	6	7
Perusahaan Umum dengan Prinsip Syariah / <i>Sharia Reinsurance Companies</i>	2	2	3	4	5
Perusahaan Reasuransi dengan Prinsip Syariah / <i>Sharia Reinsurance Companies</i>	0	0	0	1	1
Perusahaan Asuransi Jiwa yang Memiliki Unit Syariah / <i>Sharia Unit of Life Insurance Companies</i>	17	18	19	21	23
Perusahaan Asuransi Umum yang memiliki Unit Syariah / <i>Sharia Unit of Non Life Insurance Companies</i>	24	23	24	24	25
Perusahaan Reasuransi yang memiliki Unit Syariah / <i>Sharia Unit of Reinsurance Companies</i>	3	3	3	2	2
Jumlah / Total	49	49	54	58	63

Sumber: Statistik Perasuransian 2017

**Tabel 2.**  
**Pertumbuhan Usaha Industri Asuransi dengan Prinsip Syariah**  
**Tahun 2013-2017**

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Kontribusi Bruto / <i>Gross Contribution</i>	9,00	10,00	10,23	12,31	13,74
Klaim / <i>Gross Claim</i>	2,56	3,10	3,49	4,29	4,95
Investasi / <i>Investments</i>	14,32	19,51	23,11	28,55	35,44
Aset / <i>Assets</i>	16,65	22,38	26,69	33,12	40,53

Sumber: Statistik Perasuransian 2017

Proyeksi pertumbuhan aset asuransi syariah tahun 2018 dan 2019, menurut Otoritas Jasa Keuangan akan tumbuh stabil sekitar 15%. Proyeksi tersebut meliputi rata-rata pertumbuhan aset 2018 sebesar 14,99%. Ekspektasi pertumbuhan aset industri *asuransi syariah* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan industri asuransi keseluruhan. Artinya, jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri asuransi nasional, aspek pertumbuhan asuransi syariah berada diatas rata-rata dan menjanjikan (Pandamsari 2018).

Secara teoritis hubungan asuransi dan pertumbuhan ekonomi tersebut bisa bersifat *causal relationship*, yaitu adanya hubungan sebab akibat diantara keduanya. Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah apakah pertumbuhan ekonomi mendukung pertumbuhan asuransi atau pertumbuhan asuransi mendukung pertumbuhan ekonomi. Jawabannya memerlukan analisis yang mendalam, yang menggabungkan perspektif teoritis dan empiris, dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan trend perkembangan kondisi global. Posisi Indonesia di lingkungan global dalam "dunia perasuransian" juga perlu dijadikan kerangka berfikir dalam menganalisis hubungan antara pertumbuhan industri asuransi dengan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, serta memprediksi perkembangan industri perasuransian (Rahim 2013, 1).

Pentingnya peran PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap peningkatan permintaan asuransi jiwa berkaitan dengan indikator kesejahteraan penduduk dan perkembangan kegiatan perekonomian makro. PDB menggambarkan tingkat pengeluaran seluruh komponen yang terdapat dalam kegiatan perekonomian makro, seperti konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta sektor ekspor dan impor. Semakin tinggi tingkat pengeluaran dan konsumsi yang dilakukan penduduk, maka secara simultan mendorong peningkatan *income* per kapita. Kemudian selanjutnya peningkatan *income* per kapita akan berpengaruh terhadap fungsi permintaan asuransi jiwa. Hal ini disebabkan karena tumbuhnya tingkat *income* per kapita akan memberikan keleluasaan penduduk untuk mengatur dan mengelola risiko. Sehingga peningkatan *income* per kapita secara berkesinambungan akan menggeser fungsi permintaan asuransi jiwa, kemudian selanjutnya akan meningkatkan jumlah premi asuransi jiwa, serta pada akhirnya tingkat penetrasi premi asuransi jiwa terhadap PDB (*life insurance penetration*) akan meningkat (Rahim 2013).

Hendrisman Rahim, menjelaskan berdasarkan analisis dan evaluasi terhadap berbagai fenomena empiris yang terjadi menunjukkan bahwa industri asuransi di Indonesia masih sangat tergantung dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi bukan berarti industri asuransi nasional tidak mampu memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Sementara itu disisi lain prospek dan proyeksi perkembangan industri asuransi tersebut dimasa mendatang masih memberikan harapan yang diwujudkan dengan beberapa agenda kebijakan yang tepat (Rahim 2013, 1). Penelitian yang dilakukan oleh Milijana Novović Burić et al (2017), dengan judul “*Impact of economic factors on life insurance development in Western Balkan Countries*”, hasilnya menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi di Balkan rupanya rupanya dipengaruhi juga oleh pertumbuhan asuransi jiwa. GDP berpengaruh positif terhadap permintaan akan asuransi jiwa di Balkan (Burić et al. 2017, 331). Penelitian yang dilakukan oleh Daria Nesterova, dengan judul “*Determinants Of The Demand For Life Insurance: Evidence From Selected Cis And Cee Countries*” tahun 2008. Penelitian ini melibatkan 14 negara di Eropa dan dilakukan selama tahun 1996-2006, hasilnya menunjukkan bahwa permintaan asuransi jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendapatan, inflasi dan suku bunga. Artinya bahwa kondisi ekonomi menentukan tingkat permintaan akan asuransi jiwa pada 14 negara di Eropa (Nesterova 2008).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh asuransi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan beberapa negara Asia secara deskriptif. Data terkait pertumbuhan asuransi syariah belum banyak dikemukakan pada penelitian terdahulu. Penelitian yang menguji pengaruh asuransi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia rupanya masih jarang dilakukan. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh pertumbuhan asuransi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adapun indikator pertumbuhan asuransi syariah menggunakan total aset dan indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan *Gross Domestic Product* (GDP). Tujuan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana pertumbuhan asuransi syariah di Indonesia dan mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **Asuransi Syariah**

Kata “asuransi” berasal dari bahasa Belanda ‘*assurantie*’ yang dalam hukum Belanda disebut *verzekerings* bermakna ‘pertanggungan’. Dari peristilahan *assurantie*, kemudian muncul istilah *assuradeur* bagi ‘penanggung’ dan *greassureerde*

bagi ‘tertanggung’. Dalam bahasa Inggris asuransi diistilahkan dengan *insurance*, ‘penanggung’ diistilahkan dengan *insurer* dan ‘tertanggung’ diistilahkan dengan *insured*. Istilah asuransi mulanya dikenal di Eropa Barat pada abad pertengahan berupa asuransi kebakaran. Abad ke-13 dan ke-14 terjadi peningkatan lalu lintas perhubungan laut antar pulau sehingga berkembang pula asuransi pengangkutan laut yang berasal dari Romawi. Jenis asuransi ini merupakan jenis asuransi kapitalis. Asuransi jiwa baru dikenal pada awal abad ke-19 (Kasmir 2016, 256).

Asuransi syariah berbeda dengan kemunculan asuransi konvensional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Praktik bermuansa asuransi tumbuh dari budaya suku Arab pada zaman Nabi Muhammad saw. yang disebut *aqilah*. *Al-Aqilah* mengandung pengertian saling memikul dan bertanggung jawab bagi keluarga. Dalam kasus terbunuhnya seorang anggota keluarga, ahli waris korban akan mendapatkan uang darah, praktik *aqilah* ini pada zaman Rasulullah saw. tetap diterima oleh masyarakat Islam dan menjadi bagian dari hukum Islam. Terdapat kemungkinan seseorang secara tidak sengaja mencelakai orang lain hingga meninggal dunia. Kemudian, keluarga orang tersebut mengumpulkan dana untuk digunakan sebagai kompensasi finansial kepada ahli waris korban sehingga masalah kecelakaan ini dianggap selesai antar keluarga. Prinsip *aqilah* memang didasarkan kepada kejadian tidak disengaja atau kekeliruan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang (Puspitasarai 2011, 36). *Al-aqila* adalah denda sedangkan makna *al’aqil* adalah orang yang membayar denda. Beberapa ketentuan sistem *aqilah* yang merupakan bagian dari asuransi sosial dituangkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam piagam Madinah yang merupakan konstitusi pertama di dunia setelah hijrah ke Madinah (Puspitasarai 2011, 37).

Pada dekade 70-an di beberapa Negara Islam atau di Negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim bermunculan asuransi yang prinsip operasionalnya mengacu kepada nilai-nilai Islam dan terhindar dari ketiga unsur yang diharamkan Islam. Pada tahun 1979 “*Faisal Islamic Bank of Sudan*” mengambil prakarsa untuk mendirikan perusahaan asuransi atas dasar koperatif yang bernama di Sudan. Di Asia, asuransi syariah pertama kali diperkenalkan di Malaysia pada tahun 1985 melalui sebuah perusahaan asuransi jiwa bernama Takaful Malaysia, selanjutnya diikuti oleh Negara-negara lain seperti Brunei, Singapura, dan Indonesia (Puspitasarai 2011, 37).

Perusahaan asuransi syariah pertama kali didirikan pada tahun 1994 melalui PT Syariah Takaful Indonesia sampai dengan tanggal 31 Januari 2011, di Indonesia terdapat 44 perusahaan yang bergerak di bidang perasuransian syariah, lima diantaranya merupakan asuransi syariah penuh (Sudarsono 2007, 136). Kebutuhan akan kehadiran jasa asuransi yang berdasarkan syariah diawali dengan mulai beroperasinya bank-bank syariah. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan ketentuan pelaksanaan bank syariah. Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa bersama Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan perusahaan Asuransi Tugu Mandiri sepakat memprakarsai pendirian Asuransi Takaful pada tanggal 27 Juli 1993, dengan menyusun Tim Pembentukan Asuransi Takaful Indonesia (TEPATI) (Redhika and Mahalli 2013, 324).

### **Prinsip-Prinsip Asuransi Syariah**

Asuransi syariah dalam menjalankan operasinya, berpegang pada ketentuan-ketentuan berikut (Fatwa Dewan Syari'ah Nasional 2001, 5–6): 1) Akad. Kejelasan akad dalam praktek muammalah merupakan prinsip karena akan menentukan sah atau tidaknya secara syariah. Demikian halnya dengan asuransi, akad antara perusahaan dengan peserta harus jelas. Apakah akad-nya jual beli (*tadabuli*) atau tolong menolong (*takaful*). 2) Syarat dalam transaksi jual beli adalah penjual, pembeli, terdapatnya harga, dan barang yang diperjualbelikan. Pada asuransi biasa, penjual dan pembeli, barang yang diperoleh yang dipersoalkan adalah berapa premi yang harus dibayar kepada perusahaan asuransi, padahal hanya Allah yang tahu kapan kita meninggal. Jadi pertanggungungan yang akan diperoleh sesuai dengan perjanjian, akan tetapi jumlah yang akan disetorkan tidak jelas tergantung usia kita, dan hanya Allah yang tahu kapan kita meninggal. 3) Dengan demikian akad jual beli dalam asuransi biasa terjadi cacat secara syariah karena tidak jelas (*gharar*). Yaitu berapa besar yang akan dibayarkan kepada pemegang polis (pada *product saving*) atau berapa besar yang diterima pemegang polis (pada *product non-saving*): Gharar, Tabarru', Maysir, Riba dan Dana Hangus.

Asuransi syariah dalam menjalankan operasinya, memiliki jenis akad yang telah dijelaskan dalam Fatwa DSN-MUI, yaitu (Fatwa Dewan Syari'ah Nasional 2001, 5–6): 1) Akad yang dilakukan antara peserta dengan perusahaan terdiri atas akad tijarah dan atau akad tabarru'. Akad tijarah yang dimaksud adalah mudharabah.



Sedangkan akad tabarru' adalah hibah. Dalam akad, sekurang-kurangnya harus disebutkan hak & kewajiban peserta dan perusahaan, cara dan waktu pembayaran premi, jenis akad tijarah atau akad tabarru' serta syarat-syarat yang disepakati, sesuai dengan jenis asuransi yang diakadkan. 2) Ketentuan dalam Akad Tijarah & Tabarru', jenis akad tijarah dapat diubah menjadi jenis akad tabarru' bila pihak yang tertahan haknya, dengan rela melepaskan haknya sehingga menggugurkan kewajiban pihak yang belum menunaikan kewajibannya. Jenis akad tabarru' tidak dapat diubah menjadi jenis akad tijarah. 3) Jenis Asuransi dan Akadnya, dipandang dari segi jenis asuransi itu terdiri atas asuransi kerugian dan asuransi jiwa. Sedangkan akad bagi kedua jenis asuransi tersebut adalah mudharabah dan hibah.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu informasi penting yang akan dikumpulkan sebuah negara adalah data mengenai pendapatan nasionalnya, yaitu nilai barang dan jasa yang diwujudkan pada suatu tahun tertentu. Untuk menghitung nilai barang dan jasa yang diciptakan oleh sesuatu perekonomian (Sukirno 2013, 33–34). Beberapa istilah dalam pendapatan nasional, yaitu : Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Dimana selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang juga berasal dari luar negeri. Kegiatan tersebut tentunya akan membantu menambah produksi barang dan jasa dalam negeri, menambah penggunaan tenaga kerja, dan juga menambah kapasitas ekspor.

Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki warga negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung. Dalam PNB ini tidak menghitung produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain yang digunakan di negara tersebut. Artinya keuntungan perusahaan multinasional Jepang yang beroperasi di Indonesia tidak

dihitung dalam PNB atau GNP. Tetapi, sebaliknya warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri termasuk dalam PNB Indonesia (Sukirno 2013, 35–36).

Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah “pendapatan nasional” atau “*national income*” dan biasanya istilah itu dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara. Dengan demikian dalam konsep tersebut istilah pendapatan nasional adalah mewakili arti dari PDB ataupun PNB. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP) untuk menunjukkan indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk mengukur keberhasilan suatu perekonomian salah satunya dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan besaran yang diukur dari kenaikan besarnya Pendapatan Nasional pada periode tertentu. Nilaidari Pendapatan Nasional ini merupakan gambaram dari kegiatan ekonomi secara nasional pada periode tertentu. Untuk mengamati bekerjanya suatu perekonomian maka aktivitas atau pelaku ekonomi dapat dibagi menjadi tiga sektor, yaitu perekonomian dua sektor (rumah tangga dan swasta), perekonomian tiga sektor (rumah tangga, swasta dan pemerintah), dan perekonomian empat sektor (rumah tangga, pemerintah, swasta dan luar negeri) (Waluyo 2009, 11). Adapun faktor-faktor dalam negeri yang mempengaruhi pendapatan nasional, yaitu: jumlah serta kualitas faktor-faktor produksi yang tersedia, tingkat pembagian kerja, besarnya perusahaan-perusahaan, dan metode produksi yang digunakan, dan pengetahuan ilmiah yang dimiliki oleh penduduk.

Pendapatan Nasional sebagai suatu pengertian dapat dipandang dari beberapa segi, antara lain (Waluyo 2009, 15). Pendapatan Nasional berupa uang (*earning*), adalah nilai yang dinyatakan berupa uang dari barang-barang yang dikonsumsi pada tahun yang bersangkutan ditambah dengan investasi netto yang dilakukan pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan nasional berupa uang, dinyatakan dalam kesatuan uang dalam satuan waktu. Pendapatan Nasional berupa nyata (*riil*), merupakan suatu arus benda yang meliputi jumlah kesatuan fisik produk, yang pada tahun yang bersangkutan dihasilkan dalam perekonomian untuk tujuan konsumsi dan investasi netto.

Pendapatan nasional memiliki lima konsep dalam kacamata makro ekonomi, diantaranya dapat dijelaskan di bawah ini (Waluyo 2009, 16–17):

Pertama, *Gross National Product* (GNP) atau Produk Nasional Bruto adalah produksi total suatu negara atau output barang dan jasa dalam jangka waktu

tertentu biasanya dalam satu tahun, yang dapat dihasilkan oleh suatu negara yang dinilai menurut harga pasar. Menurut Nopirin (2016), GNP diartikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian negara selama periode tertentu. Untuk menghasilkan kegiatan tersebut memerlukan perhatian dari empat hal. Pertama, perlakukan terhadap produk yang dihasilkan oleh pemerintah. Kedua, produk yang dihasilkan pada periode tertentu tidak dipasarkan melainkan disimpan dalam persediaan sebagai inventaris atau dibeli oleh perusahaan. Ketiga, barang-barang yang dihasilkan terkadang tidak dijual untuk konsumen akhir namun dibeli oleh produsen. Keempat, produk yang dihasilkan tahun lalu tidak dihitung sebagai GNP tahun tertentu (Nopirin, 2016: 64-65). Adapun komponen dalam GNP yaitu (Waluyo 2009, 16): a) Barang dan jasa yang dikonsumsi yang dihasilkan guna pembelian pihak swasta (C). Kemudian kita kenal dengan Pengeluaran Konsumsi (C) adalah suatu pengeluaran dari sektor rumah tangga pada periode waktu tertentu, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. b) Barang-barang investasi yang dihasilkan guna pembelian dari pihak swasta (I). Kemudian kita kenal dengan Investasi Sektor Swasta (I) adalah merupakan pengeluaran yang dilakukan sektor swasta (perusahaan) guna meningkatkan atau memperluas usahanya dimasa yang akan datang. c) Dan konsumsi kedua jenis diatas, yang dihasilkan guna pembelian pemerintah dalam perekonomian yang bersangkutan (G). Kemudian dikenal dengan Pengeluaran Pemerintah adalah pengeluaran rutin yang dilakukan pemerintah yaitu berupa Ekspor Netto dimana didapat dari selisih antara ekspor dan impor. Berdasarkan penjelasan terkait GNP diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa perhitungan pendapatan nasional dengan memakai pendekatan pengeluaran adalah:  $GNP (Y) = C + I + G + (X-M)$ .

Pengertian GNP atau Produk Nasional Bruto telah dipaparkan diatas yaitu produksi total suatu negara atau output barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam satu tahun, yang dapat dihasilkan oleh suatu negara yang dinilai menurut harga pasar. Terdapat tiga pendekatan dalam menghitung GNP yaitu (Nopirin 2016, 64-70):

Pertama, Pendekatan Pengeluaran. GNP dapat dihitung dengan cara menjumlahkan semua pengeluaran untuk membeli barang dan jasa akhir oleh konsumen (C), produsen (I) dan Pemerintah (G). Pengertian dari investasi (I) adalah pengeluaran investasi oleh swasta untuk membeli barang-barang (mesin,

tanah, bangunan, rumah dll) yang dihasilkan pada tahun tertentu. Pengeluaran pemerintah adalah pembelian barang dan jasa oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Komponen terakhir adalah pengeluaran luar negeri yang tercermin pada ekspor dan impor.

Kedua, Pendekatan Pendapatan. Cara kedua untuk menghitung GNP adalah dengan menjumlahkan semua penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi. Dengan membeli faktor-faktor produksi, produsen menghasilkan barang yang kemudian dijual. Dari hasil penjualan tersebut kemudian dibagikan dan dibayarkan untuk upah, sewa, bunga dan sisanya adalah keuntungan. Ketiga, Pendekatan Produksi/Nilai Tambah. Cara ketiga yaitu dengan menjumlahkan nilai tambah dari setiap kegiatan produksi. Yang dimaksud dengan nilai tambah dalam kegiatan produksi adalah pendapatan penjualan dikurangi dengan pembayaran barang-barang yang dibeli dari perusahaan lain.

Kedua, Net National Product (NNP) atau Produk Nasional Netto adalah nilai suatu barang dan jasa dalam waktu tertentu, setelah dikurangi penyusutan untuk pemakaian barang-barang modal. Ketiga, National Income (NI) atau Pendapatan Nasional adalah pendapatan aggregate dari tenaga kerja dan hak milik yang timbul dari produksi yang berlangsung dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan perekonomian sebuah negara. Keempat, Personal Income atau Pendapatan Personal Bruto merupakan pendapatan yang mengandung upah dan gaji yang terdiri dari pendapatan hak milik, sewa tanah, bunga modal serta pendapatan transfer. Kelima, Disposable Income (Yd) atau pendapatan yang siap dibawa pulang untuk dikonsumsi yaitu sisa personal income setelah dikurangi pajak pendapatan perorangan dan ditambah dengan transfer atau dapat dikatakan pendapatan masyarakat yang siap dibawa pulang untuk dikonsumsi dan saving.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur pendapatan nasional dapat digunakan lima konsep seperti yang telah dipaparkan di atas. Namun, secara umum penilaian pendapatan nasional menggunakan *Gross Nasional Product*.

### **Hipotesis Penelitian**

Komponen untuk menghitung pendapatan nasional yaitu Pengeluaran Konsumsi (C) adalah suatu pengeluaran dari sektor rumah tangga pada periode waktu tertentu. Kedua, barang-barang investasi yang dihasilkan guna pembelian dari pihak swasta (I). Kemudian kita kenal dengan Investasi Sektor Swasta (I). Dan

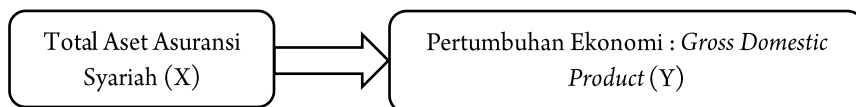
pengeluaran pemerintah adalah (G) pengeluaran rutin yang dilakukan pemerintah yaitu berupa Ekspor Netto dimana didapat dari selisih antara ekspor dan impor. Berdasarkan penjelasan tersebut kita tarik kesimpulan bahwa perhitungan pendapatan nasional dengan memakai pendekatan pengeluaran adalah  $Y = C + I + G + (X - M)$ . Dalam konteks investasi dalam hal ini pihak swasta tentunya mencari alternatif pendaan untuk menopang permodalan bisnisnya agar tetap berjalan. Asuransi menjadi pilihan investasi saat ini, selain pinjaman yang ditawarkan lembaga keuangan baik bank ataupun non-bank.

Secara teoritis hubungan asuransi dan pertumbuhan ekonomi tersebut bisa bersifat *causal relationship*, yaitu adanya hubungan sebab akibat diantara keduanya. Fenomena global dan pertumbuhan ekonomi dunia menentukan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Posisi Indonesia di lingkungan global dalam "dunia perasuransian" juga perlu dijadikan kerangka berfikir dalam menganalisis hubungan antara pertumbuhan industri asuransi dengan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, serta memprediksi perkembangan industri perasuransian. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa industri asuransi di Indonesia masih sangat tergantung dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian dari beberapa negara di Eropa dan Balkan, yaitu asuransi menjadi alternatif pilihan dalam berinvestasi dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang penulis ajukan adalah:

Ha : Pertumbuhan asuransi syariah berpengaruh signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Indonesia.

### Kerangka Penelitian

Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh pertumbuhan asuransi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi (GDP), sedangkan variabel dependen yaitu total aset asuransi syariah. Maka, kerangka pemikiran tersebut terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.

### Kerangka Pemikiran

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat asosiatif yaitu adanya hubungan atau pengaruh variabel satu dengan lainnya. Asosiatif adalah menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatif asosiatif, dimana hubungan antar variabel tersebut dirumuskan dalam hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya (Sugiyono 2007, 36). Penelitian menguji pengaruh pertumbuhan asuransi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tujuannya mengetahui apakah terdapat pengaruh pertumbuhan asuransi syariah dengan pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya.

### Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lainnya atau data yang telah diolah sebelumnya dan diperoleh melalui proses pengolahan sebelumnya (Suliyanto 2018, 156). Data sekunder berupa total aset asuransi syariah selama tahun 2015-2017 yang berasal dari laporan Laporan Industri Keuangan Non Bank Syariah dalam situs resmi yaitu [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Data sekunder pertumbuhan ekonomi (*GrossDomestic Product*) selama tahun 2015-2017 diperoleh dari Badan Pusat Statistik, melalui website [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel Independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan asuransi syariah dengan total aset sebagai indikatornya (X). Asuransi Syariah (*Ta'min, Takaful atau Tadhamun*) diartikan sebagai usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah, yaitu tidak mengandung *gharar* (penipuan), *maysir*

(perjudian), *riba*, *zhulm* (penganiayaan), *risywah* (suap), barang haram dan maksiat. Akad asuransi syariah yang digunakan yaitu akad *tijarah* dilakukan untuk tujuan komersial dan akad *tabarru'* yang dilakukan dengan tujuan kebajikan dan tolong-menolong (Fatwa Dewan Syari'ah Nasional 2001).

Variabel Dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi, akibat dari adanya variabel bebas. Dikatakan sebagai variabel terikat karena variabel terikat dipengaruhi oleh variabel Independen (variabel bebas). Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan memakai indikator *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) (Y).

Pertumbuhan diartikan sebagai hal (keadaan) tumbuh, perkembangan (kamajuan dan sebagainya). Pertumbuhan ekonomi dapat berarti kenaikan produk nasional bruto di suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dinilai dengan berbagai indikator. Secara umum, pertumbuhan tersebut dapat diukur melalui sebuah besaran dengan istilah Pendapatan Nasional. Meskipun bukan satu-satunya untuk ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Dalam situs resmi Kementerian Perdagangan (Kemendag) terdapat beberapa indikator pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP), jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah, dan ekspor impor.

## Metode Analisis Data

### a. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas telah menyebar dengan normal atau tidak. Uji normalitas dengan *Uji Jarque-Bera* (J-B) dihitung dengan tingkat signifikan 0,05% (5%). Jika, nilai probabiliti J-B > 0,05, maka data terdistribusi dengan normal (Wing Wahyu Winarno, 2017: 40).

Uji Autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*, jika nilai d berada diantara du dan 4-du maka tidak terjadi gejala autokorelasi (Wing Wahyu Winarno, 2017: 53).

Uji Heteroskedastisitas, keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Syarat model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas, karena ini menyebabkan penaksiran menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi menjadi sangat tinggi. Mendeteksinya dengan uji *White*. Jika, nilai signifikan  $> 0.05$  maka pada model ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Winarno 2017, 5–8).

#### b. Analisis Regresi Sederhana

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel terikat dengan variabel bebas sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaan. Adapun pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi sederhana, karena variabel independen (bebas) yang digunakan hanya terdapat satu variable. Secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut (Ghozali 2013, 96):

$$Y = a + b X + e$$

Y = Nilai variabel dependen (terikat)

a = Nilai *intercept*/konstanta

b = Koefisien regresi

Dimana a dan b dicari dengan rumus:

$$b = \frac{(\sum Y)}{n} - \frac{b(\sum X)}{n}$$

$$a = \frac{n(\sum XY)}{n(\sum X^2)} - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X)^2}$$

X = Nilai variabel independen (bebas)

e = *Error term*

Berdasarkan variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, model regresi sederhana yang digunakan adalah:

Y = GDP (*Gross Domestic Product*)

X = Aset Asuransi Syariah

a = Nilai *intercept*/Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *Eviews versi 9.0*. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.



Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji Normalitas, uji Heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi.

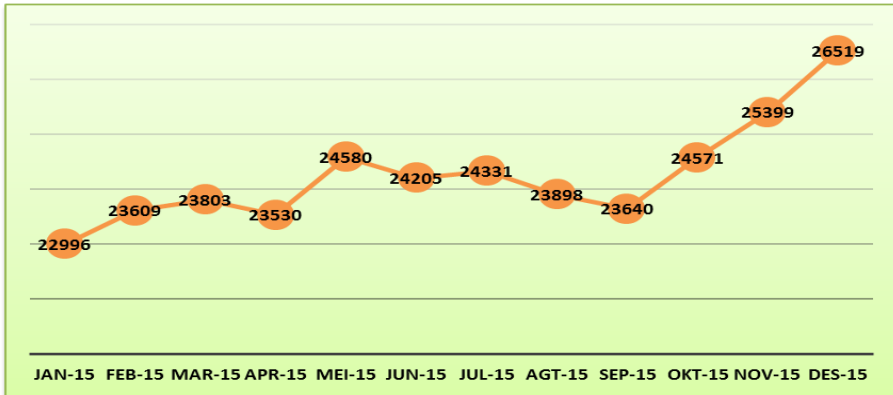
Uji Signifikansi parameter individual, menggunakan Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel dependen. Pengambilan keputusan dengan membandingkan hasil uji t hitung dengan t tabel dan melihat nilai signifikansi ( $\alpha$ : 5%), yaitu jika nilai t hitung  $>$  t tabel maka  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial dan sebaliknya. Jika nilai probabilitas (nilai signifikansi)  $\leq 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2013: 99).

Koefisiensi Determinasi, pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hal ini R Squared digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Asuransi Syariah terhadap *Gross Domestic Product* Indonesia. Nilai koefisiensi determinasi adalah 0 sampai 1, jika nilai koefisien determinasi kecil maka kemampuan variabel-variabel independen yang digunakan sangat terbatas. Sebaliknya ketika nilainya mendekati 1, maka variabel independen yang digunakan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali 2013, 97).

## **Pembahasan**

### **Pertumbuhan Asuransi Syariah di Indonesia**

Total aset asuransi syariah menunjukkan pertumbuhan asuransi syariah di Indonesia. Yang dimaksud asuransi syariah disini adalah asuransi umum, asuransi jiwa dan reasuransi yang berbasis syariah. Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2015 total aset asuransi syariah mengalami pertumbuhan terus menerus dan puncaknya dibulan Desember yaitu sebesar Rp 26.519 Miliar



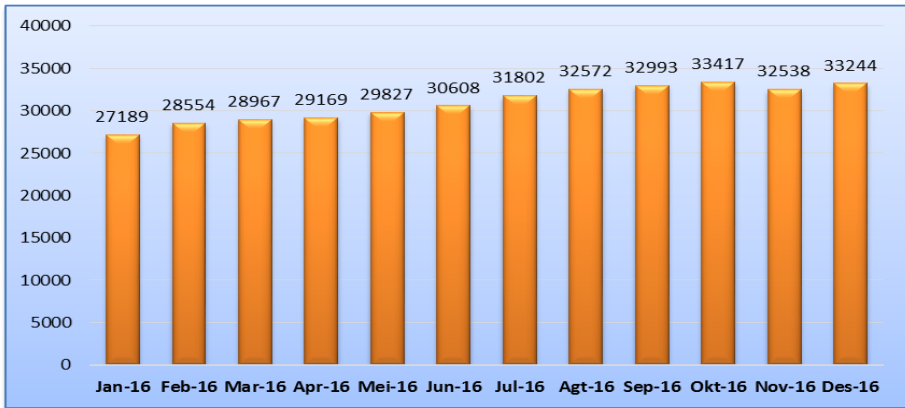
**Gambar 2.**  
**Pertumbuhan Total Aset Asuransi Syariah Tahun 2015**

Sumber: Data Sekunder, diolah

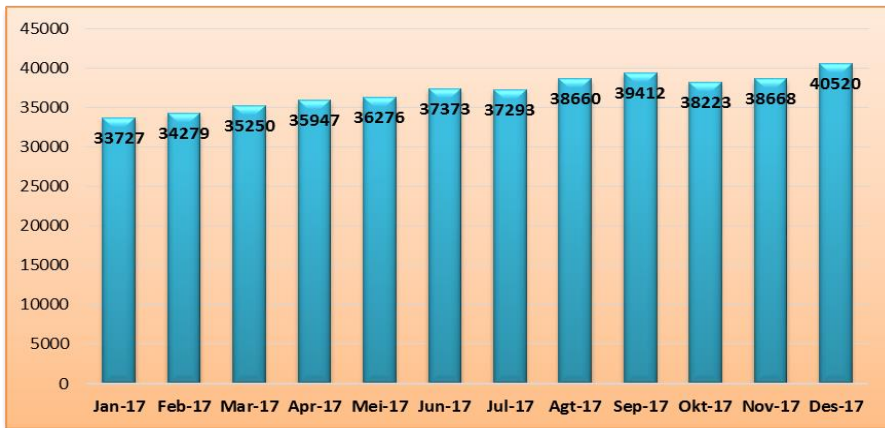
Berdasarkan gambar 3, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2016 total aset asuransi syariah mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Capaian tertinggi pertumbuhan aset asuransi syariah yaitu pada bulan Oktober sebesar Rp 33.417 Miliar. Dibulan November mengalami penurunan 2,6% menjadi Rp 32.538 Miliar.

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2017 total aset asuransi syariah mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Capaian tertinggi pertumbuhan aset asuransi syariah yaitu pada bulan September sebesar Rp 39.412 Miliar. Dibulan Desember meningkat sebesar 2,8% menjadi Rp 40.520 Miliar.

Berdasarkan gambar 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, pertumbuhan asuransi syariah dalam hal ini total aset asuransi syariah terus mengalami pertumbuhan. Pada bulan Desember 2015 total aset Rp 26.519 Miliar, pada bulan Desember 2016 meningkat 11,25% menjadi Rp 33.244 Miliar. Sedangkan Desember 2017 menjadi Rp 40.520 Miliar. Perlahan, namun pasti per-



**Gambar 3.**  
**Pertumbuhan Total Aset Asuransi Syariah Tahun 2016**  
Sumber: Data Sekunder, diolah

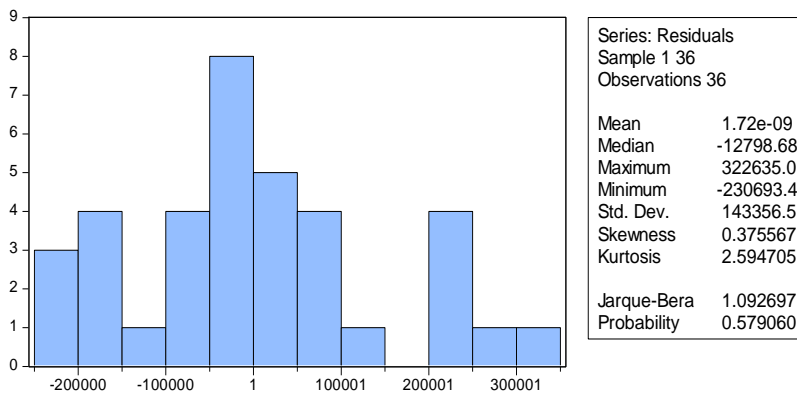


**Gambar 4.**  
**Pertumbuhan Total Aset Asuransi Syariah Tahun 2017**  
Sumber: Data Sekunder, diolah

tumbuhan aset asuransi syariah terus meningkat. Animo masyarakat dan kesadaran akan prinsip-prinsip syariah turut mendukung pertumbuhan industri syariah di Indonesia.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dengan *Uji Jarque-Bera (J-B)* dihitung dengan tingkat signifikan 0,05% (5%). Jika, nilai probabiliti  $J-B > 0,05$ , maka data terdistribusi dengan normal. Dari hasil uji normalitas pada gambar 4.4 dibawah dapat disimpulkan bahwa nilai *probability Jarque-Ber* sebesar  $0,579060 > 0,05$  (5%), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.



**Gambar 5.**  
**Hasil Uji Normalitas**  
 Sumber: Hasil olah data oleh Penulis

Uji Autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*, jika nilai  $d$  berada diantara  $du$  dan  $4-du$  maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* stat adalah  $1,449173$ , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas, keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi dan mendeteksinya dengan uji *White*. Jika, nilai signifikan  $> 0.05$  maka pada model ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dari tabel 4.2 di bawah dapat dilihat bahwa nilai *Probability* untuk  $Obs^* R-Square$  (Prob. Chi-Square) adalah  $0.0587$ . Karena  $0.0587 >$  dari derajat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5% (0,05), maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

---

Dependent Variable: GDP  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/29/18 Time: 11:29  
 Sample: 1 36  
 Included observations: 36

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASURANSI	151.7619	4.379011	34.65666	0.0000
C	7376889.	136889.8	53.88926	0.0000
R-squared	0.972472	Mean dependent var		12046051
Adjusted R-squared	0.971662	S.D. dependent var		864024.5
S.E. of regression	145449.4	Akaike info criterion		26.66700
Sum squared resid	7.19E+11	Schwarz criterion		26.75497
Log likelihood	-478.0059	Hannan-Quinn criter.		26.69770
F-statistic	1201.084	Durbin-Watson stat		<b>1.449173</b>
Prob(F-statistic)	0.000000			

---

Sumber: Hasil olah data oleh Penulis

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

---

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.746627	Prob. F(1,34)	0.0613
Obs*R-squared	3.573262	Prob. Chi-Square(1)	<b>0.0587</b>
Scaled explained SS	2.541371	Prob. Chi-Square(1)	0.1109

---

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/29/18 Time: 11:38

---

Sumber: Hasil olah data oleh Penulis

### Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 4.3 diperoleh persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7376889 + 151,7619 + e$$

Berdasarkan tabel 5 di bawah, variabel asuransi syariah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada penelitian ini alpha yang digunakan yaitu 5% (0,05), artinya nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,000 < 0,05). Karena nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan alpha maka, asuransi syariah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Gross Domestic Product* (GDP). Dapat ditarik kesimpulan bahwa asuransi syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adanya peningkatan ekonomi akan diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan asuransi syariah di Indonesia.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Regresi Linier Sederhana**

Dependent Variable: GDP  
Method: Least Squares  
Date: 11/29/18 Time: 11:29  
Sample: 1 36  
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASURANSI	151.7619	4.379011	34.65666	<b>0.0000</b>
C	7376889.	136889.8	53.88926	0.0000
R-squared	0.972472	Mean dependent var		12046051
Adjusted R-squared	0.971662	S.D. dependent var		864024.5
S.E. of regression	145449.4	Akaike info criterion		26.66700
Sum squared resid	7.19E+11	Schwarz criterion		26.75497
Log likelihood	-478.0059	Hannan-Quinn criter.		26.69770
F-statistic	1201.084	Durbin-Watson stat		0.449173
Prob(F-statistic)	<b>0.000000</b>			

Sumber: Hasil olah data oleh Penulis

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Jika  $R^2$  semakin besar, maka prosentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika  $R^2$  semakin kecil maka prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah. Pada Tabel 4.3, menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *R-Squared* sebesar 0.972472. Hal ini berarti bahwa sebesar 97,2% variabel bebas asuransi syariah mempengaruhi variabel terikat pertumbuhan ekonomi Indonesia (GDP). Sedangkan 2,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian kali ini.

## Kesimpulan

Perkembangan asuransi syariah yang terus menunjukkan peningkatan memiliki peranan penting dan berpengaruh positif bagi perekonomian Indonesia. Adanya peningkatan ekonomi akan diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan asuransi syariah di Indonesia. Pertumbuhan asuransi syariah dengan total aset berpengaruh terhadap indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Asuransi syariah dengan beragam produknya hadir sebagai solusi investasi masa kini yang sesuai dengan prinsip syariah. Pertumbuhan asuransi syariah secara tidak langsung akan meningkatkan iklim berinvestasi yang sehat dan mendukung perekonomian masyarakat. Untuk itu industri asuransi syariah di Indonesia sudah selayaknya terus dikembangkan dengan dukungan penuh dari pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burić, Milijana Novović, Julija Cerović Smolović, Milena Lipovina Božović, and Ana Lalević Filipović. 2017. "Impact of Economic Factors on Life Insurance Development in Western Balkan Countries." *Zb. rad. Ekon. fak. Rij.* 35(2): 331–52.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional. 2001. *Pedoman Umum Asuransi Syari'ah*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Kasmir. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Ed. Revisi-Cet.17. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nesterova, Daria. 2008. *Determinants of The Demand for Life Insurance: Evidence from Selected Cis and Cee Countries*. Ukraine: national university of kyiv-mohyla academy.
- Nopirin. 2016. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. 13th ed. Yogyakarta: BPFE.
- OJS. 2018. *Buku Statistik Perasuransian 2017*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pandamsari, Aulia Putri. 2018. "OJK: Industri Asuransi Syariah Tumbuh 15% di Tahun 2018." [www.gatra.com](http://www.gatra.com) (October 15, 2019).
- Puspitasarai, Novi. 2011. "Sejarah dan Perkembangan Asuransi Islam Serta Perbedaannya dengan Asuransi Konvensional." *JEAM* 10(1).
- Rahim, Hendrisman. 2013. "Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia: Proyeksi Perkembangan Lima Tahun (2014-2018)." *Jurnal Asuransi Dan Manajemen Risiko* 1(2).
- Redhika, Rizki, and Kasyful Mahalli. 2013. "Analisis Potensi dan Kendala Pengembangan Asuransi Syariah." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 2(5).
- Sudarsono, Heri. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia UII.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Waluyo, Dwi Eko. 2009. *Ekonomika Makro*. Malang: UMM Pers.
- Winarno, Wing Wahyu. 2017. *Analisis Ekonometrika & Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.